



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Desa Tugurejo Kecamatan Wates Kabupaten Blitar. Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah karena di Desa Tugurejo ini masih sangat kuat kepercayaan masyarakatnya terhadap mitos pernikahan *ngalor-ngulon*.

B. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan) atau penelitian empiris, yang mana penelitian ini menitik beratkan pada hasil pengumpulan data dari informan yang telah ditentukan. Penelitian lapangan (*field research*) adalah penelitian secara langsung obyek yang diteliti yaitu masyarakat Desa Tugurejo untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan pembahasan

yang dibahas, dalam hal ini adalah mengenai mitos “*Pernikahan Ngakor Ngulon*” di Desa Tugurejo Kecamatan Wates Kabupaten Blitar.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yang menurut J. R. Raco bertujuan menangkap arti (*meaning/understanding*) yang terdapat atas suatu peristiwa, gejala, fakta, kejadian, realita atau masalah tertentu dan bukan untuk mempelajari atau membuktikan adanya hubungan sebab akibat atau korelasi dari suatu masalah atau peristiwa.⁶⁶

Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sejalan dengan definisi tersebut Kirk dan Miller mendefinisikan kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut.⁶⁷

Oleh sebab itu, data yang muncul dalam penelitian ini berwujud kata-kata bukan rangkaian angka-angka. Data ini dikumpulkan dan diperoleh langsung dari sumbernya, dicatat dan diolah sendiri yang semuanya itu diperoleh dari lapangan penelitian yang berupa hasil wawancara dari pihak yang berkompeten. Selain itu dalam penelitian ini juga akan dikemukakan fenomena-fenomena sosial tentang pembahasan yang diteliti, sehingga obyek yang diteliti dapat diamati dan dipahami secara jelas. Jadi dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan tentang

⁶⁶ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakter, dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010). 107.

⁶⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 3.

obyek yang diteliti dengan mencatat semua hal yang berkaitan dengan obyek yang diteliti.

C. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan fenomenologis, karena hal atau fenomena tersebut tampak jelas terjadi dalam masyarakat, bahkan larangan pernikahan *ngalor ngulon* telah menjadi sebuah aturan yang tidak tertulis bagi sebagian masyarakat di desa Tugurejo kecamatan Wates kabupaten Blitar. Selain itu, pendekatan fenomenologis ini untuk memperjelas bagaimana pandangan masyarakat desa Tugurejo tentang mitos pernikahan *ngalor ngulon* tersebut.

Penelitian yang berorientasi pada kajian fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu.⁶⁸ Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan suatu pendekatan fenomenologis. Fenomenologi sedikit alergi teori. Pendekatan ini lebih menekankan rasionalisme dan realitas budaya yang ada. Hal ini sejalan dengan penelitian etnografi yang menitikberatkan pandangan warga setempat. Realitas dipandang lebih penting dan dominan dibanding teori-teori melulu.

Fenomenologi berusaha memahami budaya lewat pandangan pemilik budaya atau pelakunya. Menurut paham fenomenologi, ilmu bukanlah *values free*, bebas nilai dari apa pun, melainkan *values bound*, memiliki hubungan dengan nilai. Fenomenologi adalah salah satu metode pencarian data dalam metode penelitian kualitatif.

⁶⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2002), 9.

Engkus Kuswarno dalam bukunya *Metodologi Penelitian Komunikasi*

Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya menulis bahwa:

“Fenomenologi mempelajari tentang arti kehidupan beberapa individu dengan melihat konsep pengalaman hidup mereka atau fenomenanya. Fokus dari fenomenologi adalah melihat apakah obyek penelitiannya memiliki kesamaan secara universal dalam menanggapi sebuah fenomena. Lalu tugas seorang fenomenologis adalah menggambarkan esensi atau struktur dari pengalaman atau fenomena secara utuh apa adanya. Dengan demikian fenomenologi sangat relevan digunakan dalam penelitian kualitatif dalam mengungkapkan realitas.”⁶⁹

D. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁷⁰ Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁷¹ Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder:

1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama. Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual dan kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan dan hasil pengujian.⁷² Oleh karena itu dalam penelitian ini untuk mendapatkan data primer peneliti melakukan wawancara kepada informan yang telah ditentukan, yaitu kepada tokoh masyarakat (sesepuh desa) dan tokoh agama setempat, orang tua

⁶⁹ Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009). 38.

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 107.

⁷¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007). 157.

⁷² Gabriel Amin Silalahi, *Metode Penelitian dan Study Kasus* (Sidoarjo: CV. Citra Media, 2003), 57.

pelaku termasuk juga dengan pelaku yang melakukan pernikahan *ngalor ngulon*, dan juga orang-orang yang dianggap berkompeten dalam masalah mitos pernikahan atau *rabi ngalor ngulon* tersebut.

2. Data sekunder adalah data yang didapat dari sumber kedua. Data ini merupakan data pelengkap yang nantinya secara tegas dikorelasikan dengan data primer, antara lain dalam wujud buku, jurnal, dan majalah. Atau semua literatur yang memuat tentang hal-hal yang mendukung dalam memperdalam kajian dan pembahasan dalam penelitian ini.

Menurut Soerjono Soekanto, sumber data dibagi menjadi tiga yaitu: sumber data primer, sumber data sekunder, dan sumber data tersier. Sumber data tersier adalah data-data penunjang, yakni bahan-bahan yang memberi petunjuk dan penjelasan terhadap data primer dan sumber data sekunder, diantaranya kamus dan ensiklopedia.⁷³

E. Teknik Pengumpulan Data

Cara untuk melakukan fenomenologi adalah dengan pertama-tama merumuskan pertanyaan penelitian terkait dengan pengalaman hidup seseorang. Lalu mengumpulkan data dari orang tersebut atau orang yang mengalami kejadian yang ingin diteliti. Kegiatan pengumpulan data yang utama pada penelitian fenomenologi adalah wawancara mendalam atau wawancara kualitatif. Karena dengan metode inilah esensi dari fenomena yang diamati dapat diceritakan dari sudut pandang orang pertama (orang yang mengalaminya secara langsung).⁷⁴

⁷³ Soerjono Soekanto, *Pengantar*. 12.

⁷⁴ Engkus Kuswarno, *Metodologi*. 66.

Adapun metode pengumpulan data primer dalam penelitian empirik dengan pendekatan kualitatif adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi,⁷⁵ namun dalam penelitian ini peneliti cukup menggunakan dua diantaranya, yaitu:

1. Metode observasi (pengamatan)

Untuk mendapatkan data-data yang akurat dan autentik, peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti, termasuk di dalamnya kejadian atau peristiwa-peristiwa tertentu yang erat hubungannya dengan penelitian. Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁷⁶ Dalam hal ini, objek yang diamati oleh peneliti adalah masyarakat Desa Tugurejo Kecamatan Wates Kabupaten Blitar dan aktifitas-aktifitasnya. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data tentang keadaan dan aktifitas masyarakat desa tersebut terutama mengenai pengetahuan dan pemahaman mereka tentang mitos pernikahan *ngalor ngulon*.

2. Metode *interview* (wawancara)

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan terkait.⁷⁷ Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin atau bebas terstruktur dengan menggunakan panduan pertanyaan yang berfungsi sebagai pengendali agar proses wawancara tidak kehilangan arah.

⁷⁵ Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2011. 29.

⁷⁶ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005). 70.

⁷⁷ M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003). 193-194.

Dalam penelitian ini, telah dilakukan wawancara dengan tokoh masyarakat (sesepuh desa) yaitu:

a. Bapak Pujiyanto

Sesepuh desa yang berumur 71 tahun ini merupakan salah seorang tokoh masyarakat desa Tugurejo yang sering diminta petunjuk atau arahnya oleh masyarakat tentang hal yang akan mereka lakukan seperti hari baik pernikahan, arah mendirikan rumah, dan lain-lain.

b. Mbah Tumiran

Tokoh masyarakat yang berusia 67 tahun ini dikenal memiliki banyak pengetahuan tentang adat-adat yang ada di desa Tugurejo, juga mengenai larangan-larangan pernikahan dan sebagainya. Pengetahuannya ini diperoleh dari orang tuanya secara turun-temurun.

Wawancara juga telah dilakukan dengan tokoh agama setempat, yaitu:

c. Bapak Kyai Sangat Sholeh

Kyai Sangat Sholeh merupakan salah satu tokoh agama yang disegani di Tugurejo, Bapak berusia 62 tahun ini selain mengajar di MAN yang ada di kecamatan juga mengajar TPQ di masjid yang ada di sebelah rumahnya, peneliti berkesempatan mewawancarai beliau di rumahnya pada suatu malam setelah beliau menjadi imam shalat maghrib sebagaimana yang biasa beliau lakukan.

d. Bapak Saifur Rahman

Ustadz berusia 46 tahun ini selain petani juga mengajar TPQ di musholla yang ada di depan rumahnya. Beliau sering memimpin jama'ah yasinan atau tahlilan dan sholawatan yang rutin dilakukan oleh masyarakat ataupun pada saat ada peristiwa tertentu.

Peneliti juga telah melakukan wawancara dengan orang tua pelaku *rabi ngalor-ngulon* yaitu:

e. Bapak Said Minanto

Bapak Said merupakan seorang kepala sekolah di salah satu SD yang ada di Blitar. Bapak 3 orang anak ini berusia 56 tahun, putri sulungnya menikah dengan seorang pemuda dari kecamatan lain yang dianggap *ngalor-ngulon*, saat ini telah dikaruniai seorang putra.

f. Ibu Sutarmini

Ibu Sutarmini berusia 53 tahun bekerja sebagai seorang guru SD, adalah istri dari Bapak Said Minanto, selama beberapa tahun pernah ditugaskan mengajar di daerah Sumenep Madura, sebelum akhirnya pindah dan kembali lagi ke daerah asalnya di Blitar.

Sementara itu, pelaku *rabi ngalor ngulon* itu sendiri yang telah berhasil peneliti wawancarai, yaitu:

g. Ibu Yuyun

Ibu Yuyun yang berusia 41 tahun ini adalah seorang guru SD di daerah Sampang Madura, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Yuyun ketika beliau pulang ke rumah keluarganya di Blitar. Ibu Yuyun menikah dengan Bapak Sardi yang juga guru SD di Sampang dan saat ini telah dikaruniai 5 orang anak.

h. Bapak Marno

Bapak Marno adalah seorang petani berusia 47 tahun yang menikah dengan Ibu Saini pada tahun 1985, saat ini telah memiliki 4 orang anak. Ayah dari Bapak Marno adalah seorang *Perjonggo*, yaitu orang yang sering diminta tolong oleh masyarakat untuk mencarikan hari baik untuk menikah.

i. Bapak Slamet

Bapak Slamet berusia 39 tahun, bekerja sebagai pedagang kembang dan menikah dengan Ibu Asih pada tahun 1993 dan telah dikaruniai 2 orang anak.

j. Muhammad Arifin

Pemuda berusia 22 tahun yang masih sebaya dengan peneliti ini sehari-hari bekerja sebagai *bangkat* (pengangkut kayu), Arifin yang menikah pada awal April tahun 2012 ini sedang menanti kelahiran anak pertamanya, karena istrinya saat ini tengah hamil 9 bulan.

Serta dengan orang-orang (masyarakat setempat) yang peneliti anggap mengerti dan berkompeten dalam masalah mitos pernikahan

ngalor-ngulon tersebut, seperti: Bapak Kepala Desa Tugurejo dan beberapa stafnya.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sunarto dalam bukunya *Metode Penelitian Deskriptif* menjelaskan bahwa deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat yang sedang terjadi atau kecenderungan yang sedang berkembang.⁷⁸

Metode deskriptif juga diartikan sebagai data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Maka sebagai konsekuensi penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan baik yang diperoleh melalui hasil wawancara dengan informan-informan, catatan-catatan dari lapangan, dan lain-lain yang terkait dengan objek penelitian. Kemudian data yang ada dianalisa dengan menguraikannya dalam bentuk kalimat yang baik dan benar sehingga mudah dibaca dan diberi arti (interpretasi), pada akhirnya dapat diperoleh gambaran yang jelas secara deskriptif kualitatif mengenai mitos *rabi ngalor ngulon* di desa Tugurejo kecamatan Wates kabupaten Blitar.

⁷⁸ Sunarto, *Metode Penelitian Deskriptif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1990). 47.